

HUBUNGAN PELAYANAN *CARING* PENATA ANESTESI DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI DI RSUD BERIMAN KOTA BALIKPAPAN

dr.Muhammad Farly Yusuf, Sp.An.

Program Studi D4 Keperawatan Anestesiologi, Politeknik Borneo Medistra Balikpapan; Jl. Tiga No. 99, RT 29, Gunung Samarinda, Balikpapan Utara, Gn. Samarinda, Kec. Balikpapan Utara, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur, Indonesia
Email: farly@poltekborneomedistra.ac.id

Abstract

Surgery or operative procedures, whether elective or emergency, are complex, stressful events that can cause a person's anxiety. Anxiety is a natural thing that occurs during pre-surgery which is influenced by the subconscious and the specific reason is not known. One of the factors that influences a person's level of anxiety during pre-surgery is the caring service provided by the Anesthetist.

Key words: *Anesthetist, concern, anxiety, preoperative*

Abstrak

Pembedahan atau tindakan operatif, baik elektif maupun kedaruratan adalah peristiwa kompleks yang menegangkan yang dapat menimbulkan kecemasan seseorang. Kecemasan merupakan salah satu hal yang wajar terjadi pada saat pre operasi yang dipengaruhi oleh alam bawah sadar dan tidak diketahui secara khusus penyebabnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang pada pre operasi adalah pelayanan *caring* yang dilakukan oleh Penata Anestesi.

Kata kunci: *Penata Anestesi, caring, kecemasan, pre operasi*

PENDAHULUAN

Pembedahan atau tindakan operatif, baik elektif maupun kedaruratan adalah peristiwa kompleks yang menegangkan. Segala bentuk pembedahan tersebut selalu didahului dengan suatu reaksi psikologis pasien yang jelas maupun yang tidak jelas, normal atau tidak normal yang akhirnya terjadi kecemasan (Smeltzer, and Bare 2001 dalam Sugesti Aliftitah 2017). Tindakan Pembedahan di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa (WHO dalam Sartika, 2013). Berdasarkan Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan

Republik Indonesia Tahun 2009, tindakan bedah menempati urutan ke-11 dari 50 pertama penanganan pola penyakit di rumah sakit se Indonesia yang diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah laparatomi (DEPKES RI, 2009). Penata anestesi adalah professional kesehatan, seperti ahli anestesi, yang mengelola dan monitor anestesi dan mengelola pasien sebelum, selama dan segera setelah prosedur medis pembedahan. Perawat anestesi bekerja sama dengan ahli anestesi, ahli bedah dan praktisi kesehatan lainnya yang telah menerima

pelatihan dan sertifikasi untuk keahliannya. Perawat Anestesi (pasal 1.1 permenkes No31 tahun 2013) tentang penyelenggaraan pekerjaan perawat anestesi) adalah setiap orang yang telah lulus pendidikan perawat anestesi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Perawat anestesi dalam menjalankan tugasnya sesuai permenkes 2013 harus memiliki jiwa dan sikap *caring*. Perilaku *caring* penata anestesi meliputi pelayanan keperawatan anestesi pada pre anestesi, intra anestesi, dan post anestesi (Novieastari, 2012). *Caring* penata anestesi sangat penting untuk pasien. Pasien akan merasa diperhatikan, akan merasa aman dari situasi yang mengancam atau situasi yang menyebabkan stress, tingkat kecemasan pasien pre operasi akan meningkat dan sikap *caring* dari seorang penata anestesi ini dapat membantu pasien dalam meningkatkan perasaan percaya atas tindakan operasi yang akan dilakukan. Menurut (Sumarni,2011) di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit AW. tentang pelayanan *caring* ditemukan bahwa penata anestesi disana belum sepenuhnya melaksanakan *caring* dengan baik. dimana penata tidak menjaga kenyamanan pasien, tidak memberikan perhatian, kurang menunjukkan empati, tidak memberikan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan operasi yang akan dilakukan, kurang menunjukkan kasih sayang dan memberikan kepercayaan pada pasien. Kurangnya perasaan *caring* yang dilakukan perawat dalam merawat pasien dapat menimbulkan perasaan cemas bagi pasien. Kecemasan sendiri

merupakan reaksi emosional terhadap penilaian individu yang subyektif, yang dipengaruhi oleh alam bawah sadar dan tidak diketahui secara khusus penyebabnya (Depkes, 2008). Cemas disebabkan oleh hal-hal yang tidak jelas, termasuk pasien yang akan menjalani tindakan pembedahan juga dapat mengalami kecemasan. Pada umumnya kecemasan dapat menimbulkan gejala-gejala fisiologis (seperti gemetar,berkeringat, detak jantung meningkat, dan lain- lain) dan gejala-gejala psikologis (seperti panik, tegang, bingung, tak dapat berkonsentrasi, dan sebagainya). Menurut hasil penelitian Endang Sawitri di RSUD Kustati Surakarta tahun 2017 di dapatkan responden Pre Operasi yang mengalami cemas ringan sebanyak (22,4 %), kecemasan yang berat (13,8%), jumlah terbanyak yaitu tingkat cemas sedang yang mencapai (37,9%), presentase terkecil yaitu cemas sangat berat (3,5 %) dari seluruh gejala yaitu meningkatnya denyut nadi dan frekuensi nafas, tidak terkontrolnya pergerakan tangan, lembabnya telapak tangan, resah atau gelisah, pertanyaan yang diulang-ulang, insomnia, selalu buang air kecil (Capernito,2005 dalam Utami, 2015). Gangguan mental yang terbesar adalah cemas sekitar 20% dari total populasi penderita kecemasan di dunia (Stuart et al, 2009). Di Indonesia, prevalensi gangguan kecemasan berkisar pada angka 6-7% dari populasi umum (Smeltzer and Bare, 2001 dalam Arifah, 2012). Hasil spenelitian yang dilakukan, di Ruang Rawat Inap Teratai RSUD Sidoarjo pada saat Pre Operasi (Indrawati,2015).

Terdapat 5 pasien pre operasi fraktur ekstremitas bawah 100% mengalami kecemasan. Hasil penelitian Endang Sawitri di RSUI Kustati Surakarta di dapatkan responden Pre Operasi yang mengalami cemas ringan sebanyak (22,4 %), kecemasan yang berat (13,8%), jumlah terbanyak yaitu tingkat cemas sedang yang mencapai (37,9%), presentase terkecil yaitu cemas sangat berat (3,5 %) dari seluruh jumlah total responden (Sawitri, 2018) Penelitian alifitah menyimpulkan dalam penelitian perilaku *caring* yang ditunjukkan penata anestesi mampu mengurangi kecemasan pra operasi. Perhatian pada pasien, keahlian dalam melakukan asuhan keperawatan dan hubungan interpersonal dapat ditunjukkan dari perilaku *caring* perawat (Alifitah & Suprayitno, 2015). Berdasarkan uraian diatas tentang kurangnya sikap dan pelayanan *caring* dari seorang penata anestesi maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pelayanan *caring* dengan tingkat kecemasan pasien Pre Operasi”. Peneliti memilih RS Kertha Usada Singaraja sebagai tempat penelitian karena di rumah sakit tersebut jumlah pasien yang dilakukan operasi setiap bulannya adalah 20-35 orang untuk general anestesi maupun regional anestesi. Jumlah tersebut sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Analitik Korelasi dengan pendekatan *cross sectional study*. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner. Sampel pada penelitian ini adalah

110 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive Sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistic *Spearman Rho*.

HASIL

pelayanan *caring* Penata Anestesi dinilai baik sebanyak 86,4% sangat baik. Responden yang tidak mengalami gejala kecemasan sebanyak 87,3%. Ada hubungan antara pelayanan *caring* penata anestesi dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi dan memiliki tingkat korelasi yang kuat dengan nilai korelasi (0,9).

PEMBAHASAN

A. Pelayanan *caring* oleh Penata Anestesi saat pre operasi

Pelayanan *caring* dalam mengatasi kecemasan pasien adalah suatu kemampuan untuk berdedikasi untuk orang lain, pengawasan dengan waspada, menunjukkan perhatian, perasaan empati pada orang lain dan perasaan cinta atau menyayangi yang merupakan kehendak keperawatan. Hasil penelitian yang diperoleh Sebagian besar responden mengakui bahwa Penata Anestesi selalu *caring* dengan jumlah 95 orang (86,4%). Dan tidak ada responden yang mengakui bahwa Penata anestesi tidak sama sekali melakukan *caring*. Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut bisa terjadi akibat faktor dari tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan dalam memberikan asuhan kepenataan anestesi.

Karena semakin tinggi pendidikan atau pengetahuan seseorang serta mempunyai pengalaman kerja yang lama juga sering mengikuti pelatihan maka semakin bagus kualitas *caring* yang dapat dia berikan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Orlandino, 2020) yang mengatakan bahwa Pengetahuan dan pelatihan Peningkatan perilaku *caring* yang diberikan kepada perawat dapat mencangkup pengetahuan dan pelatihan perawat. (Sutriyani, 2009) menyebutkan bahwa ada pengaruh bermakna antara perilaku *caring* dengan kepuasan pasien terhadap perilaku *caring* perawat yang memiliki pengetahuan dan pelatihan yang baik. Dan penelitian (Supriatin, 2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan perilaku *caring* perawat. Semakin lama seseorang dalam mengerjakan sesuatu dengan sendirinya pengalaman yang didapatkannya semakin banyak pula (Wahyudi, 2016). Karena semakin tinggi pendidikan Dan semakin tinggi nilai pelayanan *caring* dilakukan maka semakin bagus karena dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan pasien terhadap Penata Anestesi Karena pelayanan *caring* adalah hal yang penting yang harus dimiliki oleh

seorang Penata Anestesi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novieastari, 2012) yang mengatakan bahwa *Caring* penata anestesi sangat penting untuk pasien dan pasien akan merasa diperhatikan, akan merasa aman dari situasi yang mengancam atau situasi yang menyebabkan stress, tingkat kecemasan pasien pre operasi akan meningkat dan sikap *caring* dari seorang penata anestesi ini dapat membantu pasien dalam meningkatkan perasaan percaya atas tindakan operasi yang akan dilakukan. Dan *Caring* juga merupakan aspek penting yang harus dilakukan seorang perawat dalam praktik keperawatan (Potter dan Perry, 2005).

B. Kecemasan pasien pada pre operasi

Kecemasan adalah suatu keadaan yang membuat seseorang tidak nyaman dan terbagi dalam beberapa tingkatan. Kecemasan juga merupakan perasaan tidak tenang yang samar samar karena adanya ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respons (penyebab tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu) (Sutejo, 2017). Berdasarkan usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa rentang umur responden terbanyak adalah 20-29 tahun berjumlah sebanyak 43

orang (39,1%). Usia berpengaruh besar terhadap tingkat kecemasan seseorang. Semakin tinggi umur seseorang maka kecemasan yang dialaminya semakin berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Feist, 2009) mengungkapkan bahwa semakin bertambahnya usia, kematangan psikologi individu semakin baik, artinya semakin matang psikologi seseorang maka akan semakin baik pula adaptasi terhadap kecemasan. Pada hasil dari penelitian ini ada 96 responden yang tidak memiliki gejala kecemasan, 6 responden mengalami gejala kecemasan ringan, 5 responden mengalami gejala kecemasan sedang dan 3 responden lainnya mengalami gejala kecemasan berat. Responden pada penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 57 orang (51,8%). Namun pada penelitian ini responden yang mengalami kecemasan berat adalah laki-laki sebanyak 2 orang. Meski jenis kelamin sangat erat kaitannya dengan tingkat kecemasan namun, yang didapatkan pada penelitian ini berbeda dengan teori Menurut Kaplan dan Shaddock (2010) yang menyatakan bahwa wanita

memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dibandingkan pria. Sedangkan pada penelitian ini kecemasan berat lebih sering dialami oleh laki-laki dibandingkan perempuan, responden laki-laki yang mengalami kecemasan yaitu sebanyak 2 orang. Peneliti berasumsi hal tersebut dapat dipengaruhi juga oleh tingkat pengalaman, dan respon seseorang. Karena semakin banyak pengalaman seseorang dan semakin baik respon seseorang terhadap kecemasan maka semakin kecil gejala kecemasan yang di hadapi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Fitri Fauziah & Julianti Widuri, 2007) kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Kecemasan adalah reaksi yang dapat dialami siapapun baik laki-laki maupun perempuan. Namun cemas yang berlebihan, apalagi yang sudah menjadi gangguan akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupannya.

C. Hubungan pelayanan *caring* penata Anestesi dengan tingkat

kecemasan pasien pre operasi

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pelayanan *caring* Penata Anestesi dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Umum Kertha Usada. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang kuat antara pelayanan *caring* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Hal ini disebabkan karena semakin sering pelayanan *caring* dilakukan maka tingkat kecemasan pasien atau gejala yang ditimbulkan akibat kecemasan pada pasien pre operasi tidak ada. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Alifitah (2017) yang menunjukkan ada hubungan yang kuat antara pelayanan *caring* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anastasia,dkk (2018) bahwa ada hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien, dimana semakin baik *caring* perawat maka tingkat kecemasan pasien semakin turun. Hasil penelitian dari Agustin WR,dkk (2020) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan. Peneliti berasumsi efek dari pelayanan *caring* penata anestesi pada pre

operasi yaitu membuat pasien lebih tenang dan juga lebih percaya dan hal ini mepengerahi dengan tindakan penata anestesi yang akan dilakukan selanjutnya. Semakin sering pelayanan *caring* oleh penata dilakukan pada pre operasi maka semakin ringan atau bahkan tidak ada gejala kecemasan yang dialami oleh pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sugesti (2017) yang menyatakan bahwa Jika perilaku *caring* perawat semakin baik maka kecemasan pasien akan semakin ringan. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin kurangnya pelayanan *caring* dari penata anestesi maka semakin tinggi gejala kecemasan yang akan dialami pasien pada pre operasi. Hipotesisnya dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pelayanan *caring* yang dilakukan penata anestesi pada pre operasi dengan tingkat kecemasan pasien. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari 110 responden 95 orang menilai bahwa Penata Anestesi selalu melakukan *caring*, yang mana ada 96 orang yang tidak ada gejala kecemasan sama sekali. Terlepas dari factor-faktor lain yang tidak menjadi focus penelitian, hal ini cukup membuktikan bahwa pelayanan *caring* yang dilakukan Penata Anestesi

memiliki peranan yang cukup besar terhadap gejala kecemasan pasien pre operasi. Nurlaili Hidayanti (2013) menyatakan bahwa Ketika perawat sering melakukan *caring* maka semakin terbangun rasa percaya pasien terhadap tindakan yang dilakukan oleh perawat. Akibat dari rasa percaya nya pasien maka pasien akan lebih tenang saat dilakukan tindakan oleh perawat. Akibat dari perawat tidak melakukan pelayanan *caring* dengan baik membuat rasa percaya pasien terhadap perawat berkurang atau bisa jadi tidak ada rasa percaya sama sekali dari pasien kepada perawat. Dengan demikian hasil diatas mendukung penelitian sebelumnya dan memperkuat bahwa memang ada hubungan antara pelayanan *caring* yang dilakukan oleh Penata Anestesi dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Bersamaan dengan ini, hipotesisi pada penelitian ini juga terbukti yakni ada hubungan antara pelayanan *caring* penata anestesi dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu, Pada pengumpulan data peneliti merencanakan untuk melakukan tatap muka dan penyebaran secara langsung dengan responden. Tetapi pada

kenyataannya peneliti harus melakukan praktik klinik di rumah sakit lain yang mengakibatkan peneliti harus meminta bantuan pihak ke tiga untuk membantu menyebarkan kuesioner kepada 20 responden. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut maka peneliti menjelaskan dengan detail bagaimana cara melakukan tatap muka dan menyebarkan kuesioner dengan tetap mengikuti protocol Kesehatan.

SIMPULAN (PENUTUP)

- A. Terdapat Sebagian besar responden sebanyak 95 orang (86,4%) mengakui bahwa Pelayanan *caring* yang dilakukan Penata Anestesi RSUD Beriman Kota Balikpapan pada penelitian ini sangat baik dan sebanyak 13 orang (11,8%) responden mengakui bahwa pelayanan *caring* masih kadang-kadang dilakukan oleh Penata Anestesi di Rumah Sakit Kertha Usada, dilihat dari pernyataan *caring* nomor 7 masih ada responden yang mengaku bahwa penata anestesi masih salah dalam menyebutkan nama responden yang benar sebanyak 8,2 %. Dan sebanyak 2 orang (1,8%) responden mengakui bahwa pelayanan *caring* Penata anestesi masih jarang dilakukan di Rumah Sakit Kertha Usada.
- B. Tingkat kecemasan pasien pre operasi RSUD

Beriman Kota Balikpapan pada penelitian ini sebanyak 96 orang (87,3%) responden tidak ada mengalami kecemasan. Sebanyak 6 orang (5,5%) responden mengalami kecemasan ringan. Sebanyak 5 orang (4,5%) responden masih mengalami kecemasan yang sedang. Dan sebanyak 3 orang (2,7%) responden masih mengalami kecemasan berat pada pre operasi

- C. Ada hubungan antara pelayanan *caring* penata anestesi dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi dan memiliki tingkat korelasi yang kuat dengan nilai korelasi (0,9). Hal ini dikarenakan semakin tinggi nilai pelayanan *caring*, maka semakin tidak ada gejala kecemasan yang dirasakan oleh pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliftitah, S., & Suprayitno, E. (2017). Hubungan Perilaku *Caring* Perawat dengan Kecemasan Pasien Pra Operasi Di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(1), 17-22.
- Agustin, W. R. (2020). Hubungan *Caring* Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Koma Di Ruang Intensif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 9(1), 21-27.
- Budiannur, B., Supriadi, S., & Masnina, R. (2015). Hubungan Perilaku *Caring* Perawat Bedah dengan Tingkat Kecemasan dan Kepuasan Pasien di Kamar Operasi Instalasi Bedah Sentral RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda Tahun 2014.
- Departemen Kesehatan RI. 2008. Profil kesehatan Indonesia 2007. Jakarta : Depkes RI Jakarta
- Hidayati, N., Widodo, A., Kep, A., & Kartinah, A. K. (2013). *Hubungan perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien rawat inap di rumah sakit PKU Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nurahayu, D., & Sulastris, S. (2019). Hubungan Perilaku *Caring* Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak di Ruang Kenanga RSUD dr. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Surya Muda: Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan*, 1(1), 37-51.
- Masturoh & anggita. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Pusat pendidikan sumber daya manusia kesehatan(Depkes, 2008, hlm.70Sentral RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda Tahun 2014.
- Nurahayu, D., & Sulastris, S. (2019). Hubungan Perilaku *Caring* Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak di Ruang Kenanga RSUD dr. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Surya Muda| Jurnal STIKES Muhammadiyah Kendal*, 1(1), 37-51.

- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. In Penerbit Salemba Medika.
- Permenkes RI,2013 Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 31 tahun 2013 tentang Tugas penata Anestesi Indonesia
- Setiani, D. (2017). Identifikasi Tingkat Kecemasan Pre Operasi Pasien Fraktur Di Ruang Aster dan Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 83- 87.
- Swarjana. (2013). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. ANDI.
- Wahyudi, W. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Caring Perawat di Ruang Perawatan Interna Rsud Sinjai* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Zulkarnaen, R. (2018). *Analisis Faktor Perilaku Caring Perawat Pelaksana Di Rumah Sakit Haji Surabaya Berbasis Teori Kinerja Gibson* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).